

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aktifitas memahami Hadis sebenarnya sudah muncul sejak masa Nabi Muḥammad, terutama saat beliau menyampaikan sabda-sabdanya selaku utusan Tuhan kepada para sahabat. Bekal kemahiran bahasa Arab yang dimiliki para sahabat serta pengetahuan tentang keadaan saat Hadis itu disabdakan, membuat mereka mampu menangkap maksud sabda-sabda yang disampaikan Nabi. Dengan kata lain, dulu nyaris tidak ada problem dalam memahami Hadis, sebab walaupun muncul kesulitan memahami sabda Nabi, para sahabat bisa langsung menanyakan kepada Nabi.<sup>1</sup>

Problem yang agak serius berkaitan dengan pemahaman Hadis, baru muncul pasca wafatnya Nabi. Demikian ini, disebabkan para sahabat dan generasi berikutnya tidak bisa lagi bertanya langsung kepada Nabi. Sehingga mereka berusaha mencari solusi sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami sabda-sabda Nabi. Problem pemahaman Hadis kemudian menjadi semakin kompleks, terutama ketika Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab. Mereka yang tidak mengetahui dengan baik *uslūb* bahasa Arab yang dipakai Nabi serta

---

<sup>1</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma‘ān al-Ḥadīth; Paradigma Interkoneksi, Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 1. Sebagai contoh, ketika salah seorang sahabat bertanya tentang amal yang paling baik, Rasul menjawab *al-Ḥāl al-Murtaḥil*. Sahabat tersebut kurang paham tentang pernyataan Rasul itu, lalu menanyakan maksud ungkapan tersebut. Kemudian Rasul menjelaskan bahwa *al-Ḥāl al-Murtaḥil* itu adalah orang yang membaca al-Qur‘an dari awal hingga akhir, dan setiap kali ia sudah selesai membacanya ia mengulanginya lagi. Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Vol. 5 (Mesir: Maktabah Muṣṭafa al-Bābī al-Ḥalabī, 1975), 197.



Salah satu problem penting yang juga menambah kompleksitas pemahaman Hadis adalah status Nabi sebagai orang yang telah lama hidup di kawasan Arab, khususnya wilayah Makkah. Segala yang muncul dalam tradisi kehidupan Arab tentunya telah mewarnai sebagian kebiasaan dan perilaku Nabi.<sup>6</sup> Pengetahuan Nabi tentang kehidupan pun tidak jarang diperoleh dari pengalaman Nabi selama tumbuh besar di Arab. Hal-hal seperti teknik pengobatan, pertanian, strategi perang atau bahkan watak keras khas Arab yang pernah muncul dari perilaku Nabi<sup>7</sup> pun pada dasarnya merupakan didikan budaya Arab terhadap sosok Muhammad itu sendiri.

Kenyataan ini, tentunya menimbulkan problem besar ketika sosok Muhammad yang membawa ragam pengetahuan Arab dituntut untuk menjadi teladan umat karena memperoleh legalitas sebagai seorang Rasul. Segala yang keluar dari Nabi baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan, menjelma sebagai tata aturan atau acuan sikap hidup manusia yang bersumber atau sarat dengan nuansa ilahiah, sehingga terkesan sakral.<sup>8</sup> Keterlibatan Tuhan dalam setiap aktifitas Nabi sebagai pembawa ajaran Islam itulah yang kemudian menjadikan Muhammad sebagai Rasul yang maksum.

---

<sup>6</sup>Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non Tasyriyyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 230.

<sup>7</sup>Keterangan ini sekurang-kurangnya seperti yang dilaporkan Ibnu ‘Abbās dalam riwayat Muslim. Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa ketika ia sedang bermain bersama anak-anak kecil, tiba-tiba Rasul datang dan menepuk bahunya, kemudian memintanya untuk memanggil Mu‘āwiyah. Pada waktu itu, Mu‘āwiyah sedang makan, dan hal itu disampaikan kepada Nabi. Kemudian Nabi menyuruh Ibnu ‘Abbās untuk memanggil pada kali kedua. Ternyata juga Mu‘āwiyah sedang makan, lalu Ibnu ‘Abbās menjumpai Nabi dan memberitahukan kepadanya, Mu‘āwiyah masih sedang makan. Lalu Nabi bersabda: “semoga Allah tidak akan mengenyangkan perutnya”. Al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawāwī*, Vol. 16 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 154-155.

<sup>8</sup>Abd al-Wahhab Khalāf, *‘Ilmu Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2008) 27

Pada perkembangan selanjutnya, sakralitas total Hadis pun tidak jarang menuai banyak kritikan<sup>9</sup>, salah satunya jika melihat Hadis dengan berpijak pada kondisi Muḥammad sebagai orang Arab. Maka, dapat dijumpai Hadis-hadis Nabi tersebut tercampur oleh intervensi budaya Arab pada zaman itu.<sup>10</sup> Sehingga keterlibatan penuh Tuhan terhadap sikap maupun bahasa Hadis agaknya masih perlu dipertanyakan. Atau barangkali –agar tidak terkesan menyepelekan Hadis-kegiatan pemilahan Hadis, antara yang bersumber dari Tuhan dengan yang terintervensi oleh budaya Arab menjadi signifikan.

Melihat problem semacam ini, terkesan sulit ketika dalam waktu yang bersamaan membedakan mana yang datang dari Tuhan dengan yang datang dari

---

<sup>9</sup>Kritikan tersebut mulai tampak kepermukaan seiring dengan munculnya pandangan bahwa sunnah secara otoritasnya terhadap hukum, dibagi menjadi dua yakni sunnah *tashriyyah* dan sunnah non *tashriyyah*. Pandangan ini diperlopori oleh beberapa tokoh pemikir Islam modern seperti Maḥmūd Shaltut, Abd al-Wahhab Khalaf, dan Yūsuf al-Qarḍawī. Namun kemudian mendapat kritikan keras dari al-Khurashi. Ia mengatakan bahwa pembagian sunnah ke dalam dua bagian tersebut merupakan perbuatan bid'ah yang tidak pernah dikenal sebelumnya oleh ulama salaf. Al-Khurashi juga mengatakan, alasan penolakan terhadap pembagian sunnah ke dalam dua macam ini karena tidak adanya batasan atau kriteria yang tegas untuk membedakan kedua jenis sunnah tersebut. Menurutnya, kriteria ini perlu diberikan oleh Nabi sendiri, tetapi ternyata Nabi tidak pernah memberikan penjelasannya. Ketika tidak ada penjelasan dari Nabi, sementara penjelasan tersebut sangat diperlukan, maka jelas pembagian sunnah seperti itu tidak ada dan tidak dibenarkan. Demikian al-Khurashi menjelaskan penolakannya. Sulaimān bin Ṣāliḥ al-Khurashī, *Pemikiran Dr. Yūsuf al-Qarḍawī dalam Timbangan*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), 187-190.

<sup>10</sup>Contoh yang paling populer adalah kesalahan dalam teori pengawinan Kurma. Dalam riwayat Muslim, dikatakan bahwa dalam suatu peristiwa, Nabi melihat sekelompok orang di Madinah melakukan penyerbukan kurma, lalu Nabi bersabda “seandainya kalian tidak melakukan hal itu, kurmamau akan lebih baik”. Akan tetapi setelah mengikuti saran Nabi itu, kurma-kurma mereka tidak lagi berbuah dengan baik. Berita tersebut kemudian sampai kepada Nabi, lalu beliau bersabda: “Apabila hal itu bermanfaat, laksanakanlah, tadinya saya hanya menduga saja, janganlah kalian menyalahkan saya karena dugaan tersebut”. Pada riwayat lain, ketika itu Nabi bersabda “kalian lebih mengerti urusan dunia kalian”. Al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawāwī*, vol 15, 154-155. Hal ini terjadi karena Nabi adalah penduduk Makkah, yakni daerah padang tandus yang masyarakatnya tidak berpengalaman dalam bidang pertanian. Karena itu, ketika Nabi hijrah ke Madinah dan melihat para petani mengawinkan kurma, hal itu aneh bagi Nabi, lalu beliau pun menyarankan agar hal itu tidak dilakukan. Dengan demikian, saran Nabi tersebut berangkat atas ketidaktahuannya tentang masalah itu, karena beliau “berdasarkan pengalamannya di Makkah” tidak pernah melihat petani melakukan demikian. ‘Abd al-Mun‘im al-Namr, *al-Sunnah wa al-Tashri’* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Mishri, t.th.), 74.

Rasūl sebagai manusia biasa yang berbudaya Arab. Di satu sisi Hadis merupakan produk yang masih dalam naungan wahyu, sehingga meniscayakan isi yang dikandungnya sudah pasti mutlak benar<sup>11</sup>, sedang di sisi lain budaya Arab merupakan warisan tradisi turun-temurun nenek moyang Arab yang secara kebenaran masih perlu dipertimbangkan. Lalu, ketika keduanya tergabung dalam suatu matan Hadis<sup>12</sup>, maka orang akan cenderung ragu untuk menerimanya sebagai petunjuk mutlak, karena Hadis yang dimaksud masih diselimuti nuansa keduniaan yang mengandung kebenaran relatif. Oleh karena itu, epistemologi dalam menghadapi Hadis-hadis yang memiliki kasus demikian pun perlu dikaji secara serius dan ditemukan jalan keluarnya.

Representasi perpaduan wahyu dan budaya dari sekian Hadis yang ada, salah satunya tampak dari sikap Nabi ketika merespon kriteria ideal bagi seorang pemimpin. Dalam sebuah kesempatan, Nabi menyampaikan kebijakannya menyangkut masalah tersebut melalui sebuah Hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، عَنِ ابْنِ عَمْرٍو، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَزَالُ هَذَا الْأَمْرُ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ أَنْتَ إِنْ»<sup>13</sup>

Dalam urusan (beragama, bermasyarakat, dan bernegara) ini, orang Quraish selalu (menjadi pemimpinnya) selama masih ada walaupun tinggal dua orang saja.

<sup>11</sup>Al-Qur’ān, 3: 32. Ibid., 4: 80.

<sup>12</sup>Misalnya, ungkapan-ungkapan yang sering muncul dalam matan Hadis, seperti *taribat yadāka, thakilathu ‘ummuhu, lā ‘umma laka* atau *lā aba laka, waihaka* dan sejenisnya. Semua ungkapan ini merupakan ungkapan-ungkapan yang sering diucapkan orang-orang Arab ketika mengingkari sesuatu, atau menjauhi sesuatu, bahkan mencela sesuatu. Dan Nabi sebagai orang Arab, berbicara dengan bahasa Arab, bergaul, dan tinggal bersama mereka selama puluhan tahun, juga tentunya terbiasa mengungkapkan ungkapan seperti itu. Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non Tasyriyyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi*, 233.

<sup>13</sup>Muhammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd Allāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 4 (t.t., Dār Ṭawwāq al-Najāh, 1422 H), 179.

Ditinjau dari sudut pandang bahwa Muḥammad adalah seorang Rasūl, maka pembaca akan menganggap bahwa pernyataan tersebut adalah murni petunjuk Tuhan. Tidak ada sama sekali pengaruh pengalaman berbudaya Muḥammad di lingkungan Arab dalam melahirkan teks Hadis tersebut. Sehingga, secara tekstual, Hadis ini menyatakan bahwa pemimpin harus dari etnis Quraish. Ketetapan ini berlaku secara universal, mencakup semua tempat dan waktu. Pemahaman tekstual terhadap hadis tersebut dalam sejarah telah menjadi pendapat umum ulama, dan karenanya menjadi pegangan para penguasa dan umat Islam selama berabad-abad. Mereka memandang bahwa perkataan Nabi tersebut dikemukakan oleh Nabi dalam kapasitas sebagai Rasūl dan berlaku secara universal.<sup>14</sup>

Sementara jika berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa Muḥammad adalah manusia biasa yang telah hidup lama di wilayah Arab, maka terlihat bahwa ungkapan Hadis tersebut sedikit banyak mengandung nuansa “pengalaman Nabi” selama hidup di wilayah Arab. Yang menjadi indikasi, adalah ketetapan yang bersifat primordial, yakni sangat mengutamakan orang suku Quraish. Demikian ini, karena pada masa Nabi, suku Quraish adalah suku pilihan terutama terkait masalah politik, seperti terlihat dalam pemegang kekuasaan Makkah dan Ka’bah pada waktu itu.<sup>15</sup> Maka wajar, jika pengetahuan Nabi akan kelebihan-kelibihan suku Quraish terhadap suku-suku yang ada di sekitar Arab pada waktu itu, mengakibatkan bersabda demikian.

---

<sup>14</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma’ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 40.

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 58.

Realitas seperti ini lah yang kemudian memunculkan pandangan perlunya kontekstualisasi dalam memahami hadis-hadis yang memiliki kasus seperti itu. Maka muncul Ibnu Khaldūn yang oleh sebagian ulama disebut sebagai pelopor kontekstualisasi terhadap hadis di atas.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Khaldūn, hak kepemimpinan bukan pada etnis Quraishnya, melainkan pada kemampuan dan kewibawaanya. Pada masa Nabi, orang yang memiliki syarat sebagai pemimpin dan dipatuhi masyarakat yang dipimpinnya adalah dari kalangan Quraish. Apabila suatu ketika, ada orang bukan suku Quraish memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, maka dia dapat ditetapkan sebagai pemimpin, termasuk juga kepala Negara.<sup>17</sup>

Pengkajian dengan berpijak pada pemikiran seperti demikian, sudah barang tentu akan mendukung pada kesimpulan bahwa Hadis di satu sisi mengandung *tashri'*, sedang di sisi yang lain terkadang *ghair al-Tashri'*. *Tashri'* dalam arti bahwa Hadis tersebut disabdakan dalam kapasitas Muḥammad sebagai seorang Rasūl, lebih-lebih ketika berbicara dalam konteks agama. Sehingga, Hadis tersebut mengandung tuntutan yang mengikat serta berlaku universal. Sedang *ghair al-Tashri'* dalam arti ketika Hadis tersebut disabdakan, posisi Muḥammad sebagai manusia biasa, terlebih ketika berbicara masalah duniawi. Maka, Hadis tersebut tidak mengandung tuntutan yang mengikat. Hal ini lah kemudian yang menjadi perdebatan di antara beberapa ulama Hadis, terkait kenyataan bahwa Hadis secara keseluruhan mengandung *tashri'*, sebagaimana yang diusung oleh

---

<sup>16</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, 40.

<sup>17</sup>Abd al-Raḥman bin Muḥammad Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibnu Khaldūn* (Beirut.: Dār al-Fikr, t.th.), 118.

al-Khurasyi, Abu al-A'la al-Maududi, serta Busthami Muhammad Sa'id, ataukah ada sebagian Hadis memiliki kandungan *ghair al-Tashri'*, sebagaimana didukung oleh Mahmud Syaltut, Abd Wahab Khalaf, serta Yūsuf al-Qarḍāwī.<sup>18</sup>

Penelitian terkait masalah tersebut merupakan persoalan yang urgen dan dapat dijadikan sebagai model untuk memajukan serta meningkatkan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam, terutama dalam diskursus keilmuan Hadis. Maka dalam hal ini, disajikan pembahasan secara komprehensif terkait intervensi unsur-unsur budaya Arab –sebagaimana sedikit banyak telah mempengaruhi gaya berfikir dan bersikap Nabi dalam kehidupan normal- terhadap Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish, serta epistemologi dalam memahaminya.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari paparan latar belakang di atas, maka dapat diketahui identifikasi masalah yakni sebagai berikut: model-model budaya Arab di masa Nabi, respon Nabi terhadap budaya Arab, intervensi budaya Arab terhadap teks Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish.

Dalam penelitian ini, hanya dibatasi pada satu permasalahan saja, yaitu intervensi budaya Arab terhadap Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish serta implikasi pemahamannya.

---

<sup>18</sup>Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non Tasyriyyah Menurut Yusuf al-Qaradhawi*, 119-164.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang sesuai dengan permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana ke-*hujjah*-an Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish?
2. Bagaimana budaya Arab mempengaruhi Nabi Muḥammad dalam Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish?
3. Bagaimana memahami Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish?

### D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagaimana disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui ke-*hujjah*-an Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish.
2. Untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana budaya Arab mempengaruhi sabda Nabi Muḥammad dalam Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish.
3. Untuk mengetahui pemahaman Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish.

### E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal-hal sebagaimana berikut:

1. Secara teoritis, mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan upaya guna memperkaya khazanah ilmu pengetahuan keislaman khususnya dalam bidang pemahaman Hadis.

2. Secara praktis, mampu merubah sikap dan pandangan hidup yang menyadari bahwa pada kenyataannya, Hadis bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja tanpa adanya sebab atau tanpa di landasi oleh situasi yang mengelilinginya, melainkan Hadis muncul selalu diiringi situasi dan kondisi serta sebab-sebab tertentu. Sehingga, umat Islam tidak bersikap dan berfikir sempit dalam menjalani kehidupan akibat pemahamannya yang parsial terhadap Hadis.

#### F. Penelitian Terdahulu

Sampai pada saat ini, dinyatakan bahwa pembahasan komprehensif terkait pemaknaan Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish dengan melihat kondisi kultural Arab pada waktu itu yang telah sedikit banyak mempengaruhi Nabi, masih belum ada. Hanya ada seperti dalam bukunya M. Syuhudi Ismail yang berjudul: *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*.<sup>19</sup> Namun pembahasan dalam buku ini, hanya merupakan pemikiran Syuhudi Ismail yang dijabarkan secara singkat, tidak menggunakan analisis yang sistematis-komprehensif. Ia memandang bahwa pernyataan Nabi terkait pemimpin Negara dari suku Quraish adalah bersifat lokal, tidak bersifat universal. Syuhudi pun mengadopsi pemikiran Ibnu Khaldun yang memberikan interpretasi makna kata “Quraish” menjadi suku yang kuat, cerdas, pandai, dan religius, sehingga dapat menguasai suku-suku lain, dan dapat mempersatukan antar mereka, serta memelihara stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, jika terdapat suku lain yang

---

<sup>19</sup>Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

memiliki karakter sama dengan suku Quraish, maka boleh menjadi pemimpin. Lebih jauh, Syuhudi tidak mengkaji sisi terpengaruhnya Nabi oleh budaya Arab yang terbukti dari adanya Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish. Dari sinilah, terdapat celah yang kemudian dilakukan pembahasan pada masalah tersebut.

Selain karya Syuhudi Ismail, terdapat pula karya Yūsuf al-Qarḍāwī yang berjudul: *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah; Ma'ālim wa Ḍawābiḥ*.<sup>20</sup> Dalam kitabnya ini, al-Qarḍāwī juga sedikit menyinggung Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish. Dalam pembahasannya tersebut, al-Qarḍāwī tidak mengkajinya secara luas, ia lebih mendukung pemikiran Ibnu Khaldun sebagaimana Syuhudi Ismail juga mengadopsi pemikiran itu. Walaupun, titik pijak al-Qarḍāwī ini secara umum hampir sama dengan pembahasan penelitian ini, yakni melihat latar belakang historis, situasi dan kondisi saat Hadis itu disabdakan. Namun, ia tidak menentukan secara spesifik pendekatan yang digunakan sebagai teropong dalam memaknai Hadis, sebagaimana terlihat dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Selanjutnya, di lingkungan akademik sendiri masih belum ditemukan judul baik skripsi, tesis, maupun disertasi yang membahas masalah sebagaimana permasalahan penelitian ini, yakni setting budaya Arab terhadap Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan menjadi sebuah kajian yang komprehensif-sistematis dengan tujuan menjawab problem-problem yang telah diangkat dalam penelitian tersebut.

---

<sup>20</sup>Yūsuf al-Qarḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah; Ma'ālim wa al-Ḍawābiḥ* (Washington: al-Ma'had al-'Alami, Li al-Fikr al-Islamy, 1989).

## G. Metode Penelitian

### 1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.<sup>21</sup> Model penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang pengaruh setting kultural Arab terhadap pemaknaan Hadis, yang kajiannya fokus pada Hadis pemimpin Negara dari suku Quraish.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini.

### 2. Sumber data penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data yang mengarah pada tujuan, maka penulis menggunakan sumber data sebagai berikut:

- a) Data primer, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber asli, yakni dalam hal ini berupa *Kutub al-Sittah*, yang terdiri dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasāī*, *Sunan Ibnu Mājah*, serta kitab induk Hadis yang lain.

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (t.t.: t.p., t.th.), 3.

b) Data sekunder, yaitu data yang melengkapi atau mendukung dari data primer, yakni berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Data-data tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, karya Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb.
- 2) *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, karya M. Syuhudi Ismail.
- 3) *Metodologi Kritik Matan Hadis*, karya Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi.
- 4) *Kaifa Nata’āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah; Ma’ālim wa al-Dawābit* karya Yūsuf Al-Qaraḍawī.
- 5) *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’ al-Rijāl*, karya Jamāl al-Dīn Abu al-Ḥajāj Yūsuf al-Mizzī.

c) Data tersier, yaitu data dari internet, karya ilmiah, diktat perkuliahan, dan data yang terkait dengan judul makalah yang penulis teliti.

### 3. Langkah-langkah penelitian

Dalam mengawali kegiatan penelitian Hadis, maka diperoleh tahapan-tahapan sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### a) Takhrīj

Penelusuran atau pencarian Hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadis yang bersangkutan, yang dalam sumber itu dikemukakan

---

<sup>22</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Lihat pula: Suryadi, dan M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

secara lengkap matan dan sanad Hadis yang bersangkutan, kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>23</sup>

b) I'tibār.

Yakni menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu Hadis yang dimaksud. Kegiatan ini dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad, nama-nama perawi, adanya *shāhid* dan *muttabi'*, dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap rawi. Untuk memudahkan kegiatan *i'tibār*, dilakukan dengan pembuatan skema untuk seluruh sanad Hadis yang diteliti.<sup>24</sup>

c) Penelitian sanad

Kegiatan ini merupakan telaah atas prosedur periwayatan (sanad) dari sejumlah rawi yang secara runtut menyampaikan matan hingga rawi terakhir. Keabsahan sanad ini diukur dengan lima kriteria, yaitu ketersambungan sanad, keadilan rawi, ke-*dabīf*-an rawi, terhindar dari *shādh* dan *'illah*.<sup>25</sup>

d) Penelitian matan

Yaitu pengujian atas keabsahan suatu matan Hadis, dengan menerapkan metode kritik matan Hadis. Hal ini, karena Hadis yang sahih sanadnya tidak berarti sahih matannya. Karena itu, sahihnya matan merupakan syarat tersendiri bagi kesahihan suatu Hadis.

---

<sup>23</sup>Mahmūd al-Taḥḥān, *Ushūl al-Takhrīj wa Dirasah al-Asānid*, (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1978), 14.

<sup>24</sup>Suryadi, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, 67.

<sup>25</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 130-134.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data-data berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

#### 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

- a) Analisis deskriptif, yaitu memaparkan suatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud semata-mata memberi informasi.
- b) Analisis *takhrīj* yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah Hadis dalam kitab *mu'tabarah*. Apabila Hadis terdapat di lebih dari satu kitab, maka akan lebih kuat statusnya, karena Hadis yang satu dengan lainnya saling mendukung dan menguatkan.
- c) Analisis *al-Jarh wa al-Ta'dīl*, yaitu menganalisa sejarah hidup dan kredibilitas para perawi Hadis. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perilaku dan sifat-sifat perawi. Dengan analisis ini, maka dapat disimpulkan kekuatan sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang sudah terbukti sepakterjang dan prilakunya.
- d) Analisis *ma'āni al-Ḥadīth*, yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah teks Hadis dengan melakukan perbandingan-perbandingan

dari sumber-sumber lainnya, mencakup latar belakang serta situasi dan kondisi saat Hadis itu disabdakan. Dengan analisa ini, maka dapat disimpulkan maksud yang dikehendaki oleh sebuah matan Hadis.

#### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab, dan antara satu bab dengan bab yang lain terdapat keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun kerangka jelasnya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologi penelitian, terdiri atas latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan gambaran umum tentang konstruksi kultural masyarakat Arab sebelum Islam sampai masa kenabian, Muḥammad sebagai Rasul dan orang Arab, serta menjelaskan metodologi pemahaman Hadis yang meliputi sejarah pemahaman matan Hadis, aliran-aliran pemahaman Hadis, dan metode pemahaman Hadis para muḥaddithīn.

Bab ketiga mengemukakan tentang data *takhrij* Hadis pemimpin negara dari suku Quraish, yang meliputi Hadis riwayat Ibnu ‘Umar, riwayat Abu Hurairah, riwayat Anas bin Mālik, riwayat Mu‘āwiyah bin Abī Sufyān, riwayat ‘Ali bin Abī Ṭālib, riwayat Ibnu ‘Abbās, riwayat ‘Amr bin al-‘Āṣ, riwayat Salmān al-Fārisī, riwayat Abū Bakr , dan riwayat ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.

Bab keempat merupakan analisa terhadap kultural Arab dalam Hadis pemimpin negara dari suku Quraish yang meliputi analisa ke-*hujjah*-an Hadis, dan pemaknaan Hadis pemimpin negara dari suku Quraish.

Bab kelima yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.